

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, secara global, hampir 30% wanita usia subur di seluruh dunia mengalami anemia, yang setara dengan lebih dari setengah miliar wanita berusia 15-49 tahun. Di Indonesia, tingkat kejadian anemia, atau kekurangan kadar hemoglobin, pada tahun 2022 adalah sekitar 31,2%, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tingkat tahun 2018 yang mencapai 32% menurut WHO. Selain itu, pada tahun 2012, Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat bahwa sekitar 36% remaja putri mengalami kekurangan kadar hemoglobin, namun angka ini telah mengalami penurunan menjadi 19,3% pada tahun 2018. Meskipun terjadi perbaikan, tingkat prevalensi kekurangan kadar hemoglobin masih lebih tinggi daripada target nasional yang ditetapkan di bawah 15%, sehingga perlu dilakukan upaya ekstra untuk meningkatkan kualitas gizi pada remaja putri, sesuai dengan laporan Dinas Kesehatan DIY tahun 2020. Sementara itu, di Kabupaten Sleman, tingkat kejadian kekurangan kadar hemoglobin sekitar 22,86% menurut laporan Dinas Kesehatan Sleman tahun 2020.

Penurunan terjadi di tingkat hemoglobin dan jumlah eritrosit dalam kasus anemia ditandai dengan berkurangnya jumlah masa eritrosit. Tubuh harus memiliki cukup protein dan zat besi yang tersedia untuk pembentukan hemoglobin. Protein memiliki peran dalam memfasilitasi pengiriman zat besi ke dalam sumsum tulang untuk menciptakan molekul hemoglobin yang baru (Kulsum, 2020). Dengan memberikan suplemen zat besi (Fe) atau Tablet Penambah Darah (TTD) kepada wanita hamil, pemerintah telah melakukan upaya untuk mengatasi dan menghindari masalah anemia. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pemberian suplemen zat besi (fe) pada wanita hamil trimester ketiga agar dapat mencegah anemia, meskipun